

From STOVIA to Salemba: School of Javanese Doctors Forerunner of Faculty of Medicine University of Indonesia

Dari STOVIA ke Salemba: Sekolah Dokter Jawa Cikal Bakal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Ilham Arsandi Firmansyah¹, Jumardi²

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Jakarta

² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Jakarta

ilhamarsandi23@gmail.com

(*) 089607865426

How to Cite: Firmansyah. (2021). From STOVIA to Salemba: School of Javanese Doctors Forerunner of Faculty of Medicine University of Indonesia. *Santhet*, 5(2), 165-169. doi: 10.36526/js.v3i2.

Abstract

Received:
 Revised:
 Accepted:
Keywords:
 Local History, Doctor
 Javanese School,
 STOVIA.

Local history is an interesting theme to look at in historical research. Then in the purpose of this research will discuss the local history of the School of Javanese Doctors became the forerunner of the establishment of the Faculty of Medicine, University of Indonesia located in Salemba. In this method use historiography methods such as topic selection stages, heuristics, achievements, to historiography or writing. The results of this study as to provide information about the School of Javanese Doctors who forerunner became the Faculty of Medicine, University of Indonesia located in Salemba No. 6. Therefore, the existence of the Faculty of Medicine Building, University of Indonesia which is still standing until now is a silent witness to the existence of a medical school in Jakarta.

PENDAHULUAN

Sejarah lokal memiliki dimensi yang beraneka ragam. Seperti apa yang dikatakan oleh Taufik Abdullah (2010) menyatakan yang dimaksud dari sejarah lokal "*sejarah yang dari tempat yang mempunyai batasan yang sudah ditentukan dari perjanjian yang sudah diajukan oleh penulis sejarah*". Apa yang Taufik Abdullah katakan dapat membantu dalam membedakan dari sejarah lokal serta sejarah daerah. Karena dari sebuah peristiwa yang sudah terjadi ataupun yang sedang terjadi ini tidak bisa dibatasi melalui administratif. Karena disetiap peristiwa dalam konteks juga kesulitan untuk membedakan aspek yang perlu diharapkan dengan aspek yang tidak bisa diharapkan. Oleh karena itu kondisi ini diperlukan adanya "*imajinasi sejarah*" (Hariyono, 2017: 162).

Dengan adanya peristiwa di suatu lokalitas yang ditentukan oleh tempat dan juga digambarkan dengan berbagai sebuah kisah sejarahnya. Seperti halnya tersebarnya wabah cacar air yang kemudian oleh Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Sekolah Dokter Jawa untuk membantu para dokter Belanda. Pada 1851 Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan Sekolah Dokter Jawa di Weltevreden (Anwar, 2009: 15) atau sekarang dikenal Jakarta Pusat. Kurikulum yang digunakan memiliki lama pendidikan yaitu 2 tahun, menurut dari dokter Belanda yaitu Dr. P. Bleeker menurutnya kurikulum pendidikan selama 2 tahun hasilnya tidak memuaskan. Dengan tanggapan dari Dr. P. Bleeker memberikan tambahan 3 tahun untuk lama pendidikan. Hasil dari

lulusan yang sejak tahun 1864 akan bekerja dibawah naungan Pemerintahan Hindia Belanda sebagai pegawai rendahan dan tidak bisa menggunakan payung sebagai atribut, karena payung pada saat itu digunakan untuk orang-orang Belanda yang sudah berprofesi menjadi dokter. Kemudian para dokter-dokter Jawa baru bisa menggunakan payung pada 1882 (Riyadi, 1982: 37).

Karena diberikannya penambahan dalam studi ini ditentang oleh dua golongan yaitu dari kaum moderat yang berpendapat bahwa dalam pendidikan Dokter Jawa merupakan sebuah tindakan dari kemuliaan Pemerintahan Hindia Belanda untuk melaksanakan tugas kemanusiaan. Dari penentang merupakan dari kaum-kaum pemerintahan yang dibuat khawatir berasal dari pendidikan masyarakat pribumi. Akibat dari suatu pertentangan maka pada 1867 para Dokter Jawa dicabut kewenangannya oleh Pemerintahan Hindia Belanda dalam praktek. Kemudian tahun 1881 adanya perubahan kurikulum dalam pendidikan Sekolah Dokter Jawa dan mengembalikan kembali praktik dokter Jawa pada 1890 oleh Pemerintahan Hindia Belanda (Sari & Liana, 2013: 168). Kemudian Sekolah Dokter Jawa berkembang menjadi STOVIA (*School tot Opleiding voor Indische Artsen*) untuk perbaikan dan juga menyempurnakan kurikulum (Hanafiah, Surono, & Johan, 1976).

METODE

Metode yang digunakan pada tulisan ini menggunakan metode historiografi, yang merupakan sebuah penelitian yang melewatasi pada analisis kritis oleh jejak masa lalu, imajinatif dalam rekonstruksi peristiwa melalui berbagai data-data yang terkait dengan Pemilihan topik, heuristik, interpretasi, hingga historiografi (Gottschalk, 1986).

Dalam penelitian sejarah lokal tidak hanya penulisannya bersifat deskriptif, akan tetapi bisa melalui analitis dan juga reflektif. Dengan pemilihan topik ini perlu dirancang sedemikian rupa karena penelitian akan serius dan juga reflektif. Pemilihan topik perlu ada bukti yang bisa dijadikan bahasan awal di suatu tempat tertentu. kemudian dengan adanya pemilihan topik maka selanjutnya langkah-langkah dalam metode ini perlu adanya pengumpulan data. Biasanya diawali dengan membaca suatu literatur yang relevan kemudian dilanjutkan dengan observasi terhadap suatu situs, mencari dokumen yang bisa mendukung penelitian dan juga melakukan wawancara yang sesuai dengan topik pembahasan (Syamsuddin, 2007: 14-15).

Berbagai data-data yang sudah terkumpul selanjutnya diverifikasi validitasnya. Karena bisa memberikan sebuah pengaruh yang positif untuk pola pikir yang masih belum menerima kepercayaan pada informasi yang ada (Kartodirjo, 1993: 21). Selanjutnya dalam tahapan interpretasi terhadap sumber yang sudah diperoleh dapat dipakai untuk fakta sejarah dan juga terdapat suatu penilaian dari sumber data yang tepat untuk digunakan sebagai sebuah referensi, hasil dari pemikiran dan sumber-sumber data yang diperolehnya akan menghasilkan suatu pandangan baru berupa ilmiah. (Dhita, 2020: 183-184). Dan terakhir dalam tahapan historiografi, dalam peristiwa sejarah akan ditulis kembali dengan sesuai tersusun dan kronologinya dengan hasil menjawab sebab akibat (Irwanto, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Terbentuknya Sekolah Dokter Jawa

Sekolah Dokter Jawa didirikan pada 1 Januari 1851 di Weltevreden dengan kerja keras dari dr. Willem Bosch yang menjadi Kepala Dinas Kesehatan Hindia Belanda pada tahun 1849 hingga 1853, dengan surat Keputusan Gubernemen 2 Januari 1849 No. 22 mengenai adanya pelatihan tenaga medis serta mantri cacar untuk pemuda Jawa (Sari & Liana, 2013: 168).

Dengan berdasarkan dari surat Keputusan, maka berdirilah sebuah lembaga untuk mengadakan pendidikan kedokteran untuk mengatasi kendala sosial dan juga politik di Jawa seperti adanya masalah penyakit Cacar, Disentri, Kolera, Tipus, dan Malaria. Dengan

bertambahnya para tenaga medis ditengah wabah ini dapat menggantikan peranan dari dukun yang pada saat itu diandalkan oleh para pribumi. Pada pertimbangan mengenai adanya pendidikan kedokteran menjadi faktor di sektro ekonomi yaitu dengan cara mendidik para bumiputra untuk dijadikan sebagai mantri cacar dengan lebih murah bila dibandingkan dengan dokter Eropa. Awal periode Sekolah Dokter Jawa hanya ada 12 orang yang disebut sebagai *e/leves*. Menempuh pendidikan selama 2 tahun agar pembelajaran mempunyai keterampilan dalam memvaksinasi dan menolong para masyarakat yang sedang menderita berbagai penyakit seperti demam dan penyakit lainnya. 1853 menjadi lulusan pertama dengan memakai gelar Dokter Jawa (Radiopoetro, 1976: 142).

Kemudian tahun selanjutnya di Sekolah Dokter Jawa mengalami perubahan dan harus memilik syarat untuk penerimaan siswa, masa studi, kurikulum, serta gelar. Perubahan pertama diawali tahun 1864 yang menjadikan masa studi berubah dari 2 tahun menjadi 3 tahun dan para lulusannya akan bekerja dibawah Pemerintahan Hindia Belanda sebagai pegawai rendahan dan juga mendapatkan izin praktek mandiri (Riyadi, 1982).

Namun izin praktek dicabut pada 1867 oleh Pemerintahan Hindia Belanda karena ada suatu kekhawatiran. Akan tetapi izin praktek tersebut dikembalikan pada 1890 oleh Pemerintahan Hindia Belanda untuk para Dokter Jawa. Kemudian perubahan dalam pendidikan kedokteran yang kedua berubah seperti syarat penerimaan murid Sekolah Dokter Jawa merupakan lulusan dari *Inlandsche Gouvermentschool* atau sekolah negeri bagi pribumi, masa studi juga berubah menjadi 7 tahun yang merupakan lanjutan dari studi yang awal yaitu 2 tahun untuk mendapatkan pelajaran pengantar seperti Bahasa Belanda, Sejarah, Matematika, Geografi Belanda, dan Fisika. Ditambah pula dengan perubahan studi yang sebelumnya yaitu 5 tahun. (Dhita, 2020: 185-186).

Dan masa selanjutnya para di Sekolah Dokter Jawa terus melakukan perubahan agar para siswa tidak hanya berbekal dengan kurikulum dan hanya dijadikan mantri cacar, akan tetapi akan dijadikan sebagai dokter yang setara dengan Dokter Eropa. Oleh karena itu, Sekolah Dokter Jawa berubah menjadi *School tot Opleiding van Indische Artsen* atau STOVIA.

Sekolah Dokter Jawa Menjadi STOVIA

STOVIA adalah sekolah pendidikan kedokteran untuk para bumiputra. Awal STOVIA melakukan pembelajarannya di gedung yang sampingnya merupakan sebuah rumah sakit militer. Karena mengingat untuk kebutuhan-kebutuhan bagi tenaga dokter Jawa untuk ditempatkan dipelbagai daerah. Karena itu Pemerintahan Hindia Belanda meningkatkan mutu pendidikan kedokteran Sekolah Dokter Jawa menjadi STOVIA (Lubis, 2008: 136).

Latar belakang sekolah kedokteran adalah menambahkan tenaga medis dari kalangan pribumi ditugaskan menangani masalah kesehatan di Hindia Belanda. Dengan melatarbelakangi kesehatan yang akan menjadi dokter kelak ditempatkan pada rumah sakit pemerintah Hindia Belanda. Awal periode pembukaan STOVIA hanya menerima dari kalangan priayi Jawa. Dengan berjalannya tahun, STOVIA menerima dari sekolah bumiputra untuk menerima pendidikan kedokteran. Siswa STOVIA semakin meningkat yang seiring dengan kebutuhan tenaga medis di Hindia Belanda (Cipta, 2020: 167).

Pada kurun waktu 1903-1904 sudah menghasilkan beberapa lulusan yang mengikuti pendidikan kedokteran selama kurang lebih 6 tahun, serta para lulusan berwenang dengan membuka praktek dan mendapatkan gelar Dokter Jawa (Radiopoetro, 1976: 144).

Karena STOVIA masih dianggap sebagai pendidikan menengah atas, maka para lulusannya STOVIA belum bisa diakui sebagai dokter penuh. Untuk bisa menjadi dokter penuh harus mengikuti pendidikan kembali di Belanda. Dengan berdasarkan dari laporan, bahwa Dokter Jawa lulusan STOVIA dapat membantu para masyarakat dan ditempatkan diberbagai daerah untuk kepentingan kesehatan masyarakat Hindia Belanda. Dengan begitu ditempatkan diberbagai daerah dapat melakukan penyuluhan kesehatan dengan cara vaksinasi, mengobati masyarakat, dan mengatasi wabah (Lubis, 2008: 138-139).

Dari STOVIA Ke Salemba No. 6

Gedung STOVIA dipindahkan dari lama ke Salemba No. 6 pada 5 Juli 1920 yang letaknya persis disamping *Centraal Burgerlijk Ziekeninriching* (CBZ) yang sekarang merupakan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Pada peresemiannya dihadiri oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada saat itu, J.P. van Limburg Stirum. Gedung baru sekolah kedokteran Salemba cukup besar untuk menampung para siswa. Begitu juga dengan rumah sakit pendidikan kedokteran ikut pindah dan bangunan sekarang menjadi Lembaga Eijkman, karena untuk menghemat biaya untuk rumah sakit (Lubis, 2008: 151-152).

Pada 16 Agustus 1927, STOVIA ditingkatkan menjadi pendidikan tinggi dan diberi nama menjadi *Geneeskudige Hoge School* (GHS) akan diakui sebagai dokter penuh yang setara dengan dokter lulusan Belanda. Lulusan GHS berasal dari HBS ataupun AMS B, serta lama pendidikannya 7 tahun yaitu setahun untuk persiapan, dua tahun untuk preklinik, dua tahun untuk klinik dan juga teori, setahun untuk kepaniteraan yaitu untuk ujian yang akan disandang sebagai *semiarts* dan kurikulumnya tidak jauh persis dengan apa yang ada di STOVIA. Akan tetapi STOVIA bisa melakukan studi bebas, yaitu mengikuti sistem pendidikan yang ada di Belanda. Oleh karena itu, para mahasiswa bisa menentukan kapan ujian walaupun jadwal ujian sudah tersusun sedemikian rupa oleh fakultas. Tetapi dengan adanya studi bebas akan susah untuk berapa orang yang lulus menjadi dokter tiap tahunnya. Kemudian pendidikan GHS tidak seperti sebelumnya di STOVIA yang dibiayai oleh Pemerintahan Hindia Belanda, para mahasiswanya pun harus membiayai sendiri dalam masa pendidikannya, dan juga sehabis lulus pun harus mencari pekerjaannya sendiri bukan dipekerjakan oleh pemerintah (Lubis, 2008: 153-154).

Pada kedaulatan Indonesia oleh Belanda tanggal 27 Desember 1949, berdiri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dibulan Februari 1950. Gedung Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia masih menggunakan gedung lama yaitu yang terletak di Salemba No. 6 (Lubis, 2008: 158).

PENUTUP

Sejarah lokal merupakan sebuah tema yang menarik dalam sejarah, karena terdapat dimensi yang beraneka ragam. Kemudian dengan mengenai lokalitas tempat dan juga peristiwa dapat dikaji. Seperti membahas mengenai Sekolah Dokter Jawa yang berawal dari untuk membantu para tenaga medis dalam memberantas wabah penyakit di Hindia Belanda. Dengan seiring berjalannya waktu Sekolah Kedokteran Jawa menjadi STOVIA atau *School tot Opleiding van Indische Artsen* yang awal periodenya hanya untuk kalangan priayi. Dengan berjalannya waktu, STOVIA dibuka untuk semua kalangan bumiputera dengan alasan untuk membantu tenaga medis dan. Pada 1927 STOVIA ditingkatkan menjadi pendidikan tinggi setara dan juga lulusannya setara dengan dokter yang lulusan Belanda. Hingga kemudian STOVIA pindah ke Salemba No. 6 dengan alasan bahwa gedung STOVIA merasa sempit dan akhirnya pindah yang bersebelahan dengan *Centraal Burgerlijk Ziekeninriching* (CBZ). Hingga saat kedaulatan Indonesia oleh Belanda, berubah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang bangunannya masih ada hingga saat ini di Salemba No. 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Anwar, R. (2009). *Sejarah Kecil: Petite Histoire Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Kompas.
Cipta, S. E. (2020). Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit di Jawa 1911-1943. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–169.

- Dhita, A. N. (2020). Studi Historis Sekolah Kedokteran Di Indonesia Abad XIX. *Jurnal Agastya*, 10(2), 180–197.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah ; penerjemah Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hanafiah, M. A., Surono, & Johan, B. (1976). *125 tahun pendidikan dokter di Indonesia 1851-1976*. Jakarta: Panitia Peringatan 125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia.
- Hariyono. (2017). SEJARAH LOKAL: MENGENAL YANG DEKAT, MEMPERLUAS WAWASAN. *Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 160–166.
- Irwanto. (2014). *Metodelogi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, F. (2008). *Jakarta 1960-an: Kenangan Semasa Mahasiswa*. Depok: Masup Jakarta.
- Radiopoetro. (1976). Sejarah Pendidikan Dokter di Indonesia. *Berkala Ilmu Pendidikan: Journal of the Medical Sciences*, 8(4), 141–150.
- Riyadi, A. L. S. (1982). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Dasar-Dasar Dan Sejarah Perkembangannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sari, D. W., & Liana, C. (2013). Peran Dokter-Dokter Bumiputera Alumni STOVIA Di Bidang Politik (1900-1930). *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 167–177.
- Syamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.